

Pengembangan Wisata Budaya Kampung Tradisional Mantar Sumbawa Barat NTB dengan Analisis IFAS-EFAS

Akhmad Akromusyuhada¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Pelita Bangsa
Jl. Inspeksi Kalimalang Tegal Danas Arah DELTA MAS, Cikarang Selatan - Kab. Bekasi
E-mail : akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Desa Mantar terletak di Kecamatan Pototano Kabupaten Sumbawa Barat. Desa ini merupakan kampung tradisional yang masih memiliki budaya leluhur dan seni arsitektural tradisional khas suku Sumbawa. Kajian ini bertujuan untuk menggali potensi serta strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata budaya kampung tradisional di Desa Mantar dengan menggunakan teknik analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara informan, observasi, dan kuisioner. Berdasarkan hasil analisis dihasilkan bahwa strategi pengembangan Desa Mantar, yaitu *Concentric Strategy* karena berada pada kuadran IV ruang G yaitu strategi pengembangan yang dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak. Strategi yang bisa dikembangkan terkait dengan pengembangan Desa Mantar sesuai dengan arahan pengembangan sebagai kawasan pariwisata cagar budaya meliputi perbaikan sarana dan prasarana desa serta penyuluhan pada sektor pertanian dan sektor peternakan. Strategi ini tepat dalam mengembangkan wisata budaya kampung tradisional Desa Mantar yaitu mengembangkan wisata budaya dengan menciptakan beragam atraksi maupun daya tarik wisata serta tetap mempertahankan keaslian kampung.

Kata kunci : SWOT, IFAS-EFAS, wisata, kampung tradisional, wisata budaya, strategi pengembangan, matrik, kuadran

ABSTRACT

Mantar Village is located in Pototano District, West Sumbawa Regency. This village is a traditional village that still has ancestral culture and traditional architectural arts typical of the Sumbawa tribe. This study aims to explore the potential and appropriate strategies in developing traditional village cultural tourism in Mantar Village using SWOT analysis techniques and IFAS-EFAS. Data collection techniques were carried out by interviewing informants, observations, and questionnaires. Based on the results of the analysis, it is found that the development strategy of Mantar Village, namely Concentric Strategy because it is in quadrant IV of space G, which is a development strategy carried out simultaneously in one shelter or coordinator by one party. Strategies that can be developed related to the development of Mantar Village in accordance with the direction of development as a cultural heritage tourism area include improving village facilities and infrastructure as well as counseling in the agricultural sector and the livestock sector. This strategy is the right alternative strategy in developing traditional village cultural tourism in Mantar Village, namely developing cultural tourism by creating a variety of attractions and tourist attractions while maintaining the authenticity of the village.

Keyword : SWOT, IFAS-EFAS, tourism, traditional village, cultural tourism, development strategy, matrix, quadrant

1. PENDAHULUAN

Kekayaan warisan budaya terbangun merupakan sumber daya spiritual, kekayaan intelektual dan lingkungan, variasi produk, artefak dan kesejarahan yang tidak ternilai bagi umat manusia yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti perkampungan tradisional. Mewariskan berbagai ragam morfologi dan tipologi, fungsi, sejarah, budaya, filosofi, dan simbol yang bervariasi dalam berbagai skala lingkungan.

Di Kabupaten Sumbawa Barat terdapat warisan budaya terbangun yang patut dilestarikan yaitu, kawasan perkampungan tradisional Mantar yang akan dipertahankan sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya Desa Mantar dihuni oleh multi etnis/superimposisi dari berbagai lapisan etnis dan sejarah. Terhadap asset yang mencakup aspek tipologi, morfologi, locus solus, sosial, dan budaya, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan awareness masyarakat agar melindungi, melestarikan kawasan warisan budaya terbangun dan bila memungkinkan meningkatkan asset kawasan yang masih ditemukan.

Pelestarian kawasan warisan budaya terbangun dalam berbagai variasi simbol, makna, *style*, detail arsitektur dan sign yang menunjukkan presentasi dan representasi sejarah dan budaya yang khas, tapak suksesi peristiwa historis-cultural, yang secara lebih lanjut berkepentingan untuk mendukung pembangunan kawasan, pariwisata, dan pendidikan kultural/kebudayaan.

Di dalam masyarakat Desa Mantar masih terpelihara nilai-nilai sosial (*social values*) yang masih kuat dan dapat mempertahankan serta menjaga karya-karya budaya yang sangat kaya, misal tradisional arsitektur. Untuk itu proses pembangunan pembangunan infrastruktur jangan sampai merusak yang menjadi kawasan budaya masyarakat.

Dalam upaya mengendalikan pemanfaatan ruang serta melindungi kawasan perkampungan tradisional Desa Mantar agar terjaga kelestariannya diperlukan kajian pelestarian dalam mengembangkan kampung budaya Desa Mantar sebagai kampung tradisional budaya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk dapat menelaah, memahami sikap serta pandangan atau perasaan dan juga perilaku individu atau sekelompok orang (Lexy, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Lokasi kajian dilakukan di kampung tradisional Desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Data yang digunakan sebagai bahan kajian adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan melakukan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden (Hartono, 2016) baik berupa tanya jawab langsung, mengajukan pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada pada instansi terkait, studi pustaka dan data-data hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode SWOT digunakan sebagai dasar pelestarian kampung tradisinoal budaya melalui penilaian IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*). Hasil penilaian pada masing-masing faktor IFAS dan EFAS tersebut akan menunjukkan posisi Desa Mantar pada kuadran SWOT yang akan menentukan strategi pelestarian kawasan

budaya sesuai dengan kondisi kawasan yang bersangkutan. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threaten*) membandingkan antara faktor faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dengan faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threaten*).

3. LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dalam pasal 1 yang dimaksud wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata. Berikut jenis-jenis pariwisata (Spillane, 1987):

- Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*);
- Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*);
- Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*);
- Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*); dan
- Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*).

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada pengunjung. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata ilmiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi obyek suatu negara (Wahyono, 2006).

Intosh (1995) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari : Sumberdaya alam (*natural resources*) Kategori ini merupakan dasar dari sediaan

atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata); Infrastruktur, seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan; Moda transportasi, termasuk di dalamnya fasilitas pendukungnya; dan Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah Sumberdaya budaya (*cultural resources*), termasuk seni murni, kesusastraan, sejarah, permainan dan pertunjukan sejarah.

Berkembangnya suatu tempat tujuan wisata di samping adanya komponen sediaan tidak dapat dilepaskan pula adanya komponen permintaan. Permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Wahab, 1995).

Menurut Putra (2006) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Dalam pengembangan desa wisata yang menjadi salah satu faktor pentingnya adalah keaslian dari desa setempat serta integrasi dari komponen pariwisata yang ada. Komponen untuk pengembangan desa wisata ini tidak jauh berbeda dengan komponen pariwisata. Pariwisata Perdesaan adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan

perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan yaitu, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya (Putra, 2006).

Menurut Gumelar (2010) tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- Keunikan, keaslian, sifat khas;
- Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa;
- Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung;
- Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah 20 (Gumelar, 2010):

- Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat;
- Menguntungkan masyarakat setempat;
- Berskala kecil untuk memudahkan terjalannya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat;
- Melibatkan masyarakat setempat;
- Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, harus memiliki 3 syarat (Putra, 2006) yaitu:

- Pengembangan daerah ini sebagai desa wisata harus terintegrasi dengan masyarakat setempat;
- Di daerah tersebut harus mampu menawarkan berbagai atraksi khas yang dapat menarik wisatawan; dan
- Akomodasi yang tersedia harus berciri khas desa setempat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Eksisting Kampung Tradisional Mantar

Desa ini terletak di Kecamatan Pototano Kabupaten Sumbawa Barat. Untuk mencapai lokasi Desa Tradisional ini dapat ditempuh dari 5 penjuru, yaitu:

- Melalui Desa Tampir dengan menggunakan kendaraan roda empat yang mempunyai double gardan. Kondisi jalannya masih makadam dengan lebar 3 meter dengan jarak sepanjang 6,2 km.
- Melalui Desa Senayan dengan kondisi jalan tanah sepanjang 2 km.
- Melalui Desa Kiantar dengan kondisi jalan tanah sepanjang 2 km,
- Melalui Desa Tuananga dengan kondisi jalan tanah sepanjang 3 km dan
- melalui Desa Klanir dengan kondisi jalan tanah sepanjang 6 km. Jarak tempuh dari pusat Kota Taliwang sampai ke Kecamatan Pototano adalah 26 km.

Desa Tradisional Mantar berada di puncak perbukitan dengan ketinggian \pm 630 meter dari permukaan laut, merupakan daerah yang tertinggi di Kabupaten Sumbawa Barat dengan suhu rata-rata 28°C, sehingga merupakan daerah satu-satunya yang paling sejuk udaranya di Kabupaten Sumbawa Barat. Di puncak gunung inilah banyak ditemukan berbagai keunikan legenda maupun kenyataan yang langka sejak beratus bahkan beribu tahun yang lalu, hidup sekelompok masyarakat dari berbagai ras, seperti dari ras bule, ras arab, ras mongolia, maupun ras jawa bertahan dari tradisi dan adatnya yaitu tidak mengenal transportasi modern. Sehingga mobilitas masyarakat Desa Mantar ini untuk berpergian (keluar-masuk) desa dengan berjalan kaki.

Keunikan lain yang dimiliki Desa Tradisional Mantar adalah sepasang guci yang tidak dapat dipindahkan tempatnya walaupun diangkat oleh 20 orang, letak guci tersebut berada di Masjid terbesar

Desa Mantar. Selain itu juga terdapat 7 (tujuh) orang Albino yang dari beratus tahun yang lalu sampai sekarang jumlahnya tidak berkurang ataupun bertambah yaitu tetap berjumlah 7 (tujuh) orang.

Konon cerita dahulu kala berlayarlah sebuah perahu besar yang berpenumpang dari berbagai bangsa, ada yang berasal dari Portugis, Pakistan, Philipina, Vietnam, dan dari Gresik Jawa Timur. Mereka berdagang mencari rempah-rempah di Kepulauan Timor, Maluku melewati Selat Alas dan diterjang ombak besar, sehingga perahu tersebut terbelah dan terdampar di pantai (sekarang Desa Tuananga) dan perahu tersebut menjadi Batu. Di sela batu tersebut terdapat sumber air tawar yang dekat dengan pantai. Singkat cerita salah satu orang yang terdampar tersebut bernama Abdul Rahman yang bertahan hidup di perbukitan yang di beri nama Mantar, hingga sekarang beranak pinak keturunannya menjadi sebuah masyarakat desa yang masih mempunyai adat tradisional yang memiliki warna kulit dari berbagai ras tersebut. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik untuk ingin mengetahui yang sebenarnya bagaimana Desa Mantar dengan masyarakatnya yang sangat unik tersebut. Oleh karena itu desa ini perlu dilestarikan dan di jaga kebudayaannya serta dipelihara potensi yang dimilikinya.

Potensi tradisi kesenian/budaya yang menarik, yaitu:

- Padempa
Adalah tarian yang dilakukan oleh para lelaki dengan mengadu betis kaki satu dengan lawannya.
- Sedekah Orong
Adalah ritual adat dalam rangka mensyukuri hasil panen dan menyongsong saat menanam padi.
- Barapan Kebo
Adalah jenis atraksi budaya yang sangat digemari suku Mantar. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan

pada awal musim tanam padi dan setelah panen usai.



Gambar 1. Permukiman Kampung Tradisional Mantar



Gambar 2. Guci Peninggalan Nenek Moyang Penduduk Desa Mantar



Gambar 3. Penduduk Desa Mantar yang Berkulit Albino

b. Kesesuaian Rencana Pengembangan dengan Kebijakan Pembangunan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumbawa Barat bahwa Kecamatan Pototano termasuk dalam Wilayah Pengembangan (WP) Utara, dengan fungsi dan peranan, yaitu:

- Pusat kegiatan perdagangan dan jasa skala sub wilayah Utara
- Pengembangan pesisir
- Pusat pelayanan transportasi laut

Tabel 1. Matriks Analisis Kesesuaian dengan RTRW Kab Sumbawa Barat

Program	Kebijakan	Kondisi Eksisting	Kesesuaian Kebijakan
Sistem Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan trayek angkutan Peningkatan kuantitas dan kualitas jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada trayek angkutan Masih banyak kondisi jalan tak layak 	Belum ada kesesuaian
Penggunaan tanah	<ul style="list-style-type: none"> Tanah dan hutan dipertahankan sebagai kawasan lindung Perkebunan yang potensial sebagai penunjang perekonomian patut dipertahankan 	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan permukiman masih terkontrol dan tidak memakai lahan perkebunan Tidak ditemui perubahan penggunaan lahan 	Terdapat kesesuaian
Kependudukan	Jumlah penduduk disebabkan kondisi wilayah dan kondisi fisik yang dikembangkan untuk menarik desa sekitar	Perkembangan jumlah penduduk disebabkan migrasi ke luar desa sekitar	Terdapat kesesuaian
Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan listrik merata ke pelosok yang belum terlayani Sistem komunikasi merata di seluruh kabupaten 	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan listrik telah merata, hanya saja masih kurang dalam penerangan jalan Hanya terlayani telepon seluler 	Belum ada kesesuaian
Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan sistem transportasi serta sarana dan prasarana Pengembangan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya terdapat sistem transportasi darat dan terbatas Pengolahan hasil pertanian masih dalam skala lokal 	Belum ada kesesuaian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 2. Kesesuaian dengan Rencana Induk Perencanaan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Sumbawa Barat

Kebijakan	Kondisi Eksisting	Kesesuaian Kebijakan
Kawasan yang berada di lokasi dengan kondisi lahan layak dikembangkan, yaitu kawasan yang tidak bermasalah dengan kesesuaian lahannya	Pengembangan lahan di Desa Mantar sesuai dengan potensi kesesuaian lahan	Adanya kesesuaian
Kawasan wisata yang memiliki situs purbakal	Desa Mantar memiliki situs purbakala yang berumur ratusan tahun	Adanya kesesuaian
Perlu adanya perhitungan aksesibilitas untuk memudahkan perjalanan	Masih banyak kondisi jalan tak layak, yaitu jalan yang rusak dan masih berupa makadam	Belum ada kesesuaian
Perlu adanya kelengkapan fasilitas pariwisata	Belum adanya fasilitas wisata	Belum ada kesesuaian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

c. Analisis *Strength, Threat, Weakness, Opportunity* (SWOT) dan Penilaian IFAS-EFAS

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi Desa Mantar, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Analisis ini juga dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta menetapkan strategi dengan efektif pula. Dengan analisis SWOT, akan diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman yang ada sebagai faktor negatif, sehingga diperoleh semacam *core strategy* yang prinsipnya merupakan:

- Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka
- Strategi yang mengatasi ancaman yang ada
- Strategi yang memperbaiki kelemahan yang ada

IFAS dan EFAS merupakan analisis yang berasal dari teori SWOT analisis,

yang mana digunakan untuk mengetahui berbagai faktor internal dan juga faktor eksternal dalam suatu bisnis atau organisasi. Bisnis yang merupakan aktifitas organisasi bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan (Griffin dan Ebert, 2007), dimana bisnis memiliki potensi untuk dapat tumbuh dan berkembang. Bisnis yang mampu bertahan adalah bisnis yang memiliki strategi dalam memenangkan tantangan di pasar. Bisnis perlu melakukan identifikasi berbagai faktor yang menjadi kekuatan dan peluang untuk dapat merumuskan strategi dalam bersaing (Rangkuti, 2008). Salah satu cara adalah menggunakan analisis SWOT yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) yang disebut dengan IFAS.

Selain itu juga menganalisa peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) yang disebut dengan EFAS. Dengan menggunakan analisis IFAS dan EFAS ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada dalam perusahaan dan juga meminimalkan kelemahan serta ancaman dari pesaing maupun dari lingkungan luar.

Pembobotan bertujuan untuk mengkuantifikasikan faktor internal dengan skala 1-5 dari sangat tidak penting hingga sangat penting.

Sedangkan matrik EFAS digunakan untuk melakukan penilaian dan pembobotan dari setiap data yang diperoleh dilapangan tentang faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dimiliki organisasi dengan tujuan untuk memberikan kuantifikasi faktor eksternal dengan dengan skala 1-5 dari sangat tidak penting hingga sangat penting.

Tabel 3. Analisis *Strong-Weakness* (S-W)

Sektor	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Tenaga kerja produktif Lahan produktif masih luas 	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi KUD kecamatan belum optimal Teknologi pertanian

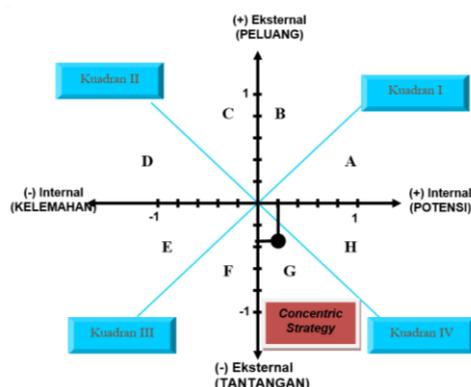
Sektor	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
	<ul style="list-style-type: none"> Sungai sebagai sumber irigasi tidak pernah kering 	<ul style="list-style-type: none"> masih tradisional Kurangnya penyuluhan mengenai kegiatan pertanian Perbedaan jenis tanaman dalam satu musim tanam Perolehan pupuk yang sulit
Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> Sisa hasil panen digunakan sebagai pakan ternak Kotoran ternak digunakan sebagai energi alternatif (biogas) 	<ul style="list-style-type: none"> Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai peternakan Tidak adanya lokasi untuk pertanian skala besar Biogas hanya dapat melayani untuk beberapa keluarga Kotoran sapi dibuang ke tempat terbuka karena tidak adanya tempat penampungan
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> Sarana pendidikan hingga tingkat menengah pertama Terdapatnya sarana kesehatan, perdagangan, peribadatan, dan makam 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya sarana pendidikan lanjutan menengah atas Persebaran sarana pendidikan tidak merata Kondisi sarana kurang layak Belum adanya kios pemasarana hasil pertanian
Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Jalan telah tertata rapi Terdapat perkerasan drainase 	<ul style="list-style-type: none"> Perkerasan jalan masih berupa jalan tanah
Sosial Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> Sikap kegotong-royongan masyarakat Terdapat lembaga desa yang masih aktif Jumlah penduduk usia produktif yang masih banyak 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang aktifnya beberapa lembaga desa

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4. Analisis *Opportunity-Threat* (O-T)

Sektor	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Permintaan pasar yang tinggi akan hasil pertanian dengan kualitas baik Penyediaan bibit oleh Dinas Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya alih fungsi lahan pertanian Kurangnya air di musim kering
Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya masyarakat yang mempunyai hewan ternak 	<ul style="list-style-type: none"> Mahalnya harga perawatan hewan ternak
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> Terdapatnya sarana pendidikan lanjutan tingkat menengah atas 	<ul style="list-style-type: none"> Jarak tempuh yang jauh dalam mencapai sarana di luar desa
Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Sumber mata air yang tidak pernah kering sehingga masyarakat tidak kekurangan air Adanya tenaga masyarakat swadaya dalam upaya perbaikan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan yang kurang dalam hal perawatan prasarana
Sosial Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> danya kesamaan program kerja lembaga (internal dan eksternal) sehingga saling mendukung program kerja masing-masing lembaga Sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan maksimal Adanya program pemberdayaan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Ketertarikan pemuda untuk urbanisasi, berpotensi mengurangi SDM yang berpengaruh pada keberlangsungan kelembagaan desa Masuknya budaya asing akan melunturkan budaya lokal Terhambatnya dana pembangunan sarana pendidikan dan modal pengembangan usaha

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Gambar 4. Matriks Kuadran Strategi Analisis IFAS-EFAS Pengembangan Kampung Tradisional Budaya Mantar

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa strategi pengembangan Desa Mantar, yaitu *Concentric Strategy* karena berada pada kuadran IV ruang G yaitu strategi pengembangan yang dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak. Strategi yang bisa dikembangkan terkait dengan pengembangan Desa Mantar sesuai dengan arahan pengembangan sebagai kawasan pariwisata cagar budaya antara lain:

- Menggunakan lahan pertanian yang masih luas dan produktif untuk pertanian
- Memaksimalkan peternakan sapi perah sebagai peternakan unggulan Desa Mantar
- Memanfaatkan hewan ternak untuk mendukung kegiatan pengembangan sektor pariwisata desa, misalnya pemanfaatan kuda sebagai salah satu atraksi objek wisata.
- Memperbaiki dan melengkapi sarana-sarana yang mampu mendukung pengembangan Desa Mantar sebagai desa wisata.
- Memaksimalkan peran sarana pendidikan guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
- Memperbaiki kondisi sarana kesehatan berupa Puskesmas
- Melakukan perbaikan prasarana pada jalan aspal yang masih berupa jalan tanah
- Pengembangan program kerja organisasi yang lebih berkaitan dengan pengembangan kehidupan kemasyarakatan.
- Peningkatan kualitas SDM dan peran aktif/partisipasi melalui pemberdayaan lembaga dan organisasi
- Pengembangan partisipasi masyarakat dan pemerintah untuk lebih mengembangkan fungsi pendidikan Desa Mantar
- Memaksimalkan peran pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya

memperbaiki sarana umum yang ada di desa

d. Konsep Pengembangan

Dari hasil penilaian IFAS – EFAS di atas, maka dapat dirangkum sektor-sektor apa saja yang potensial dikembangkan dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan, yaitu:

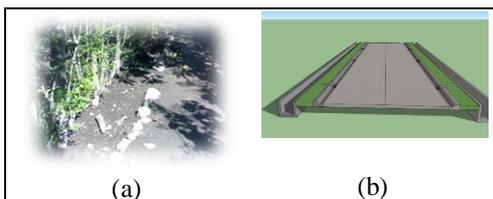
- Meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan desa
- Meningkatkan dan memperbaiki kualitas sarana umum
- Meningkatkan pelayanan utilitas umum
- Mengoptimalkan sektor-sektor unggulan

Sementara itu, proyek yang dapat dijadikan alternatif untuk pengembangan desa adalah:

- Proyek perbaikan prasarana desa
- Proyek perbaikan sarana desa
- Proyek penyuluhan sektor pertanian
- Proyek penyuluhan peternakan

RENCANA Spasial			
Kategori	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Masyarakat	Strategi
Jaringan Jalan	Jalan akses utama masih perkerasan macadam dan tanah.	Perataan perkerasan kepatan masyarakat	Pemeralatan dan pemertanian jalan
Jaringan Air Bersih	Debit air yang masih kurang pada saat penggunaan air dalam pemukiman tingkat	Pembangunan hasil panen pertanian dan kegiatan pariwisata	Pembesian carbo-sumbu siletan dan PPU
Jaringan Listrik	Sudah cukup melayani masyarakat secara keseluruhan	Sebagai alat komunikasi	Perbaikan ulang saluran
Jaringan Telekomunikasi	Sebagian besar masyarakat telah memiliki telepon selular	Sebagai alat komunikasi bagi masyarakat perbedaan tempat	Perubahan perencanaan listrik
Sarana Drainase	Masih terdapat pemukiman yang belum memiliki saluran drainase	Mengalirkan air limbah rumah tangga dan limbah air hujan di Desa Mantar	Pengadaan TPS untuk menampung sampah warga
Sarana MCK	Masih banyak warga yang membuang limbah ke sungai	Untuk aktifitas MCK	Pengadaan tempat sampah di tempat-tempat umum
Sarana MCK	Beberapa masyarakat masih belum memiliki MCK	Sebagai Sarana Desa	Pembinaan sarana organik dan inorganik
Sarana MCK	Warga masih membuang sampah ke sungai	Untuk aktifitas MCK	Pengadaan MCK umum
Sarana MCK	Tidak ada tempat penampungan sampah bagi warga	Warga Desa Mantar	Pengadaan septic tank komunal

Gambar 5. Rencana Utilitas



Gambar 6. Kondisi Eksisting Saluran Drainase dan Konsep Perbaikan



Gambar 7. Kondisi Eksisting Sistem Distribusi Air Bersih dan Rencana Jaringan Air Bersih

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian yang dilakukan terhadap Pengembangan Wisata Budaya Kampung Tradisional Mantar adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS-EFAS dihasilkan bahwa strategi pengembangan Desa Mantar, yaitu *Concentric Strategy* karena berada pada kuadran IV ruang G yaitu strategi pengembangan yang dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak. Strategi yang bisa dikembangkan terkait dengan pengembangan Desa Mantar sesuai dengan arahan pengembangan sebagai kawasan pariwisata cagar budaya, meliputi:
 - Meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan desa
 - Meningkatkan dan memperbaiki kualitas sarana umum
 - Meningkatkan pelayanan utilitas umum
 - Mengoptimalkan sektor-sektor unggulan
2. Dengan hasil strategi pengembangan tersebut, dapat dibuat rencana proyek untuk dikembangkan melalui perbaikan sarana dan prasarana desa serta melakukan penyuluhan pada sektor pertanian dan peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Moleong. L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- A. Yusran, 10 Maret 2017. [Online]. Available: <http://regional.liputan6.com/read/2881410/cerita-mengerikan-dan-mengenangkan-dari-kuburandi-makassar>. [Diakses 29 September 2021].
- Dinas Tata Ruang Kota Bekasi. 2014. *Menyelamatkan Fasos-Fasum Kota Bekasi*. Jurnal Tata Kota Bekasi, vol. 1, pp. 50-55, 2013-2014.
- Griffin, Ricky W., & Ebert, Ronald J. 2007. *Business Essentials: Jilid 1 Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadinoto. 1997. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hartono, Jogyanto. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman: Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 1989 tentang Pedoman Pelaksanaan peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sadyohutomo. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.